Artikel
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ibnu Rusyd Kotabumi
Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam
1 (2): 126 – 140
© Penulis 2022
DOI: 10.61094/arrusyd.2830-2281.24
Diterima: 13 Oktober 2022
Direvisi: 11 November 2022
Diterbitkan: 31 Desember 2022

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0

Ahmad Shofyan
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Abstract
Religious moderation is the most perfect action in dealing with problems in various local regions that have a diversity of religions. Whereas the learning of Islam seeks to provide the provision of religious knowledge to students so that they have the will to learn to believe and fear Allah SWT. The results of the field investigation that had been carried out previously show that PAI learning has not been integrated with emphasis on the social education process. But to form students who are pious individually (habl min Allah), but not horizontally socially (habl min nas). And also PAI learning is only oriented to the basic concepts of Islamic teachings. The method used in writing this article is the library method. Reviewing the components of Islamic religious education learning based on religious moderation in terms of curriculum, educators, materials, media and methods, evaluation. The purpose of the study is to build good and directed communication that Islamic religious education is based on religious moderation towards Society 5.0 is a way to continue to build a sense of tolerance and moderation. For this achievement, there are big challenges in building young people who think globally and behave locally as research targets, namely by forming responsibility, respecting differences, collaborating with mutual distance, building goodness and communication.

Keywords
Islamic Religious Education, Religious Moderation, Society Era 5.0

Abstrak
Moderasi beragama merupakan tindakan yang paling sempurna dalam menghadapi persoalan di berbagai wilayah lokal yang memiliki keragaman agama. Sedangkan pembelajaran agama Islam berupaya memberikan bekal ilmu agama kepada siswa agar mereka memiliki kemauan untuk belajar beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Hasil penyelidikan lapangan yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran PAI belum terintegrasi dengan penekanan pada proses pendidikan sosial. Tetapi untuk membentuk santri yang shaleh secara vertikal secara individual *(habl min Allah),* tetapi tidak secara horizontal secara sosial *(habl min nas).* Dan juga pembelajaran PAI hanya berorientasi pada konsep dasar ajaran Islam. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode pustaka. Meninjau komponen pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama ditinjau dari kurikulum pendidik, materi, media dan metode, evaluasi. Tujuan penelitian adalah untuk membangun komunikasi yang baik dan terarah bahwa pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama menuju *Society* 5.0 adalah cara untuk terus membangun rasa toleransi dan moderasi. Untuk pencapaian itu, terdapat tantangan besar dalam membangun generasi muda yang berpikir global dan berperilaku lokal sebagai target penelitian, yaitu dengan membentuk tanggung jawab, menghargai perbedaan, saling berkolaborasi jarak jauh, membangun kebaikan dan komunikasi.

Kata Kunci
Pendidikan Agama Islam, Moderasi Beragama, *Society Era 5.0*

Penulis Korespondensi:
Ahmad Shofyan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung - 40614
Email: shofyanahmad07@gmail.com

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku, budaya, agama, ras dari berbagai daerah di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Yang meliputi secara keseluruhan dalam berbagai macam di Indonesia. Maka kontras dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia secara keseluruhan merupakan suatu keniscayaan bagi individu Indonesia. Hal ini mengandung arti bahwa negara Indonesia merupakan pembeda dengan bangsa lain, yang memiliki keunikan keanekaragaman pulau yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Oleh karena itu, harus ada penghargaan dan rasa syukur atas nikmat yang besar dari Allah SWT yang dimiliki oleh negara Indonesia (Pabbajah, et al, 2021).

Moderasi beragama adalah tindakan yang paling sempurna dalam menangani permasalahan di berbagai daerah lokal yang memiliki keragaman agama (Warsah et al, 2019). Sehingga kegiatan moderasi beragama dapat diselesaikan pada setiap pertemuan keagamaan tanpa ada batasan dalam melakukan kegiatan tersebut. Dengan alasan moderasi beragama untuk menjaga kejujuran satu sama lain, tidak menyakiti atau mencela pertemuan setiap agama di tengah perbedaan agama. Ada lima nilai moderasi beragama yaitu adil dan seimbang, kerjasama, belas kasih, toleransi, dan kemaslahatan (Sumarto, 2021).

Mengingat realita untuk saat ini bahwa keberagaman agama melalui babak penyisihan/permasalahan antar masing-masing agama untuk kepentingannya masing-masing (Warsah, 2018). Dimana sikap yang dilakukan oleh perkumpulan tersebut memiliki berbagai macam aktivitas salah satunya adalah kekerasan baik fisik maupun verbal, tidak hanya itu media sosial menjadi mekanisme untuk melakukan aktivitas yang tidak diinginkan (Warsah 2018).

Dunia menghadapi kesulitan yang harus diatasi untuk menjaga integritas dalam sikap beragama, ada kelompok yang eksklusif, meledak-ledak, intoleran (Warsah et al, 2019). Mengetahui hal tersebut, dalam moderasi beragama yang utama adalah aktivitas dalam menuntaskan aktivitas humanisme di antara keragaman agama. Sehingga tidak hanya sebatas menyampaikan apa yang telah dilakukan tetapi berlangsung sebagai aktivitas dalam moderasi keagamaan lokal (Daheri & Warsah, 2019). Dengan demikian, moderasi beragama dapat berjalan di tengah keragaman agama dan menghindari benturan yang terjadi dalam perkumpulan masing-masing agama, serta menciptakan kontras humanistik untuk menjaga persatuan dalam beragama (Hidayat et al, 2019).

Sedangkan pembelajaran agama Islam berupaya memberikan bekal ilmu agama kepada siswa agar mereka memiliki kemauan untuk belajar beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional dan filosofis dalam rangka menghargai sesama dalam hubungan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan bangsa (Aminuddin, Wahid, & Rofiq, 2006). Oleh karena itu pendidikan agama Islam sebagai pengembangan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan keislaman sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dan menjalin harmonisasi keberagaman agama di lingkungan sekolah itu sendiri. Sehingga secara tidak langsung tidak ada diskriminasi antar umat beragama siswa berusaha dalam mengembangkan kompetensi anak agar dapat menerima setiap perbedaan dan mau belajar hidup dalam perbedaan (Muchlis, 2020).

Hasil penyelidikan lapangan yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran PAI belum terintegrasi dengan penekanan pada proses pendidikan sosial. Tetapi untuk membentuk santri yang shaleh secara individual-vertikal *(habl min Allah),* tetapi tidak secara sosial-horizontal (*habl min nas*). Dan juga pembelajaran PAI hanya berorientasi pada konsep dasar ajaran Islam. Masih bersifat teosentris dan normatif, belum kontemporer. Proses pembelajaran masih monoton dengan menggunakan media, metode yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa ada perubahan dan perbaikan sesuai dengan perkembangan zaman. Akibatnya semua siswa akan mengalami kebosanan dan kebosanan dalam pembelajaran agama Islam, pembelajaran PAI hanya sebatas nilai saja, karena dalam pembelajaran tidak ada pembaharuan dan pengembangan wawasan, wawasan keagamaan siswa sempit dan dangkal. Berdampak pada perkembangan mental yang polemik, meminta maaf dan defensif. Dampak besar dari itu adalah saling mendiskreditkan, kuffar mengkafir, sembarangan.

Jika hal ini dibiarkan saja, maka akan semakin besar tantangan pembelajaran pendidikan agama Islam menuju era Masyarakat 5.0. Gagasan *Society* 5.0 diadopsi oleh pemerintah Jepang yang sangat mengharapkan pola mendunia akibat perkembangan revolusi industri 4.0 (Fukuyama, 2018). *Society* 5.0 menjadi sesuatu yang khas tanpa Keraguan terjadi karena perkembangan revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 telah melahirkan berbagai kemajuan di industri dan masyarakat secara keseluruhan (Daheri M., 2022). *Society* 5.0 merupakan respons terhadap provokasi yang muncul akibat revolusi industri 4.0 yang disertai interupsi yang digambarkan oleh semesta keresahan, kerentanan, kompleksitas, dan ambiguitas.

Merujuk pada artikel di pusat penelitian kependudukan, penggunaan teknologi dalam berbagai aspek seperti kesehatan dan infrastruktur akan mengurangi kebutuhan intervensi manusia sekaligus mengurangi biaya operasional. Misalnya pengecekan jembatan yang semula dilakukan secara manual oleh manusia, jika mengikuti ide *Society* 5.0, akan digantikan oleh sensor yang kemudian akan memberikan informasi akurat ke bagian terkait. Tulisan Gustaman di Tribunnews melihat, dalam dunia pendidikan kekurangan guru di Jepang bukan masalah untuk masa depan. Kini, mereka sedang menguji coba penggunaan robot guru android untuk mengajar di SD Nakano di Tokyo. 28 siswa kelas lima di kota Nakano dengan tenang mendengarkan pelajaran yang disampaikan oleh guru android bernama Saya, seolah-olah sedang mendengarkan guru pada umumnya (Gustaman, 2022).

Bentuk kemajuan teknologi di Jepang dimanfaatkan dalam dunia pendidikan SD Islam Terpadu di Rejang Lebong yaitu SDIT Khairu Ummah. Penggunaan buku ajar untuk siswa menggunakan teknologi informasi berupa *QR code*. Penggunaan *QR code* pada buku teks merupakan bagian pendukung dalam kegiatan pembelajaran untuk memberikan penjelasan kepada siswa di luar kegiatan pembelajaran sekolah, sehingga siswa dapat dengan mudah mendapatkan penjelasan materi yang belum dipahaminya. Dengan menggunakan *QR code* siswa dapat memindai *barcode* pada buku pelajaran dengan aplikasi yang telah diunduh. Ini juga merupakan cara untuk mengajarkan siswa berpikir kritis dari informasi yang diperoleh (Nuzuar & Warsah, 2018).

Hasil pemaparan sebelumnya menemukan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam sangat perlu dikaitkan dengan moderasi beragama yang dimaksudkan nantinya untuk menyelamatkan Indonesia dari kehancuran dan kekacauan karena kurangnya wawasan dalam memahami keragaman yang ada dan sebagai persiapan generasi menuju era Masyarakat. 5.0.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan *(library research).* Menurut Arikunto, penelitian kepustakaan adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan suatu fenomena secara teoritis berdasarkan studi kepustakaan (Arikunto, 2013), dengan sumber data primer berupa kepustakaan atau berasal dari berbagai literatur antara lain buku, jurnal yang dijadikan objek dalam penelitian ini.

Sumber sekunder berupa buku, jurnal yang berperan sebagai pendukung. Teknik pengumpulan data berupa *editing, organizing, finding.*

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Degeng (1988) dalam (Faishol, 2011; 2018) pembelajaran adalah usaha mengajar siswa. Pembelajaran adalah suatu proses interaksi edukatif yang terjadi dalam suatu proses pendidikan antara guru sebagai pihak pengajar dan siswa sebagai pihak yang diajar agar tujuan pembelajaran tercapai (Hanafi Halid et al, 2018). Pendidikan agama Islam adalah bimbingan sadar dan pendidik (dewasa) bagi anak- anak yang masih dalam proses tumbuh kembang berdasarkan norma-norma Islam agar kepribadiannya menjadi kepribadian muslim (Asri Karolina, 2018).

Tujuan Pendidikan Islam baik di sekolah maupun di madrasah adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan tujuan menjadi insan yang beriman, bertakwa, berilmu, cakap, mandiri, kreatif, inovatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Rachman Assegaf, 2010).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan kegiatan interaktif pendidikan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik dalam rangka membentuk kepribadian muslimah pada diri peserta didik. Pembelajaran PAI dengan perspektif moderasi beragama *(wasathiyah)* dalam rangka membentuk siswa yang toleran dan multikultural merupakan bagian dari upaya pemberantasan radikalisme dan intelektualitas yang berlatar belakang agama dan keyakinan. Beberapa aspek yang terkait dengan pembelajaran PAI:

1. kurikulum,
2. pendidik,
3. materi,
4. metode dan media,
5. evaluasi pembelajaran (Y. Hanafi, 2021).

1. Kurikulum Pendidikan Islam

   Perumusan Kurikulum PAI yang berwawasan moderasi beragama merupakan langkah mendesak yang harus diambil. Kurikulum PAI dengan moderasi menjadi bagian penting untuk diperhatikan, karena pada akhirnya akan menjadi pedoman

bagi para pendidik dalam kegiatan belajar mengajar PAI. Kurikulum PAI harus memasukkan materi dan isu kontemporer, seperti toleransi, teologi inklusif, perbandingan agama, hak asasi manusia (HAM). Desain kurikulum pendidikan Islam seharusnya tidak lagi ditujukan kepada peserta didik secara individual menurut agama yang dianutnya, tetapi secara kolektif berdasarkan kepentingan komunal.

2. Pendidik PAI

Rancangan kurikulum PAI berbasis moderasi beragama hanya akan menjadi "singa kertas" jika guru tidak memiliki kriteria khusus dalam pelaksanaannya.

Maka dalam hal ini, menghadirkan para pendidik yang toleran dan multikultural merupakan salah satu solusi dalam meredam intoleransi dan radikalisme di Indonesia. Dan dalam pembelajaran PAI yang moderat dan inklusif akan berjalan efektif dan baik. Maka dalam hal ini guru juga menjadi panutan bagi siswanya, teladan sikap, tingkah laku dan tutur kata.

3. Materi PAI

Setelah adanya kurikulum berbasis moderasi beragama dan pendidik yang moderat dan toleran. Maka materi yang diajarkan juga harus berwawasan Islami wasathiyah dan dikaitkan dengan isu-isu keagamaan yang kontemporer (Warsah.I, 2017). Dalam hal ini beberapa bentuk dari pengembangan materi PAI, Seperti Pendidikan karakter, Pendidikan anti korupsi, cita tanah air menuju kepada sekala nasional, radikalisme mengatasnamakan agama, perempuan, HAM menuju kepada sekala internasional. Maka dalam konteks pembelajaran Pendidikan agama Islam maka harus disesuaikan dengan jenjang kependidikan, seperti tingkat SD berkaitan dengan faktual, SMP dengan konseptual, SMA prosedural dan perguruan tinggi mengenai peradaban global. Karena dalam hal ini harus bersifat diakronik yakni bergerak maju dan tidak berulang-ulang.

4. Metode dan Media Pembelajaran PAI

Materi yang telah dibuat sedemikian mungkin tidak akan mudah diproses dalam diri peserta didik, jika tidak menggunakan media dan metode yang tepat. Dalam hal ini metode yang digunakan tidak hanya dengan ceramah namun harus ada metode lain, karena dalam penyampaian materi tidak semuanya dengan ceramah. Dan juga dengan media pendidik dapat menggunakan poster, komik dan semacamnya, guna untuk memuat nilai-nilai moderasi.

5. Evaluasi Pembelajaran PAI

   Evaluasi dalam hal ini bukan hanya kepada kognitif siswa, namun harus kepada tiga ranah yaitu, kognitif, afektif dan psikomotorik dan juga standar nilai jangan hanya kepada angka, namun kepada kesadaran para peserta didik untuk menjunjung tinggi sikap moderasi beragama. Maka evaluasi dari kurikulum, materi, media dan metode, serta evaluasi kepada peserta didik dilihat dari 3 ranah yakni kognitif, afektif dan psikomotorik diharapkan nantinya akan memiliki genarasi yang moderat dan toleran (Y. Hanafi, 2021). Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam harus menekankan pada pendidikan sosial, menanamkan moderasi beragama yang difokuskan pada tujuan utama yaitu menghargai orang lain dan diri sendiri. Dan harus melek isu-isu global namun tetap mengedepankan nilai- nilai moderat dan toleran serta menampilkan ciri-ciri yang Rahmatan lil 'alamin.

Moderasi Beragama

Secara konseptual, moderasi beragama diadopsi dari bahasa Inggris yaitu moderasi yang berarti tidak berlebihan dan tidak memihak. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan perbuatan yang wajar dan tidak menyimpang serta mau mempertimbangkan pendapat pihak lain. Dalam bahasa Arab, moderasi beragama dikenal dengan istilah wasathiyyah. Secara etimologis, makna wasatiyyah merupakan ciri yang menjauhkan individu atau kelompok dari sikap ekstrim (Sumarto. S, 2021).

Abdal Karim al Zaid mengatakan bahwa wasatiyah adalah sifat terpuji antara dua belah pihak. kedermawanan, kikir dan boros (Kementerian Agama RI, 2019). Adapun terminologi wasathiyyah menurut Yusuf Qadawi sebagai sikap yang mengandung pengertian keadilan, yang membawa konsekuensi bahwa kualitas kesaksian dapat diterima (Khoirul Hadi AL Asy ari & Rochim, 2021). Memperhatikan firman Allah SWT, sebagai berikut (Shafiyyurrahman al Mubarakfuri, 2010):

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيۡكُمۡ شَهِيدٗاۗ وَمَا جَعَلۡنَا ٱلۡقِبۡلَةَ ٱلَّتِي كُنتَ عَلَيۡهَآ إِلَّا لِنَعۡلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيۡهِۚ وَإِن كَانَتۡ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٞ رَّحِيمٞ

Artinya: "Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan mengetahui (dalam kenyataan) siapa

yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia". (Q.S Al Baqarah: 143).

Wahai kaum muslimin, sebagaimana kami telah memberikan petunjuk kepada kalian jalan yang lurus dalam beragama, kami juga telah menjadikan kalian sebagai orang-orang pilihan (terbaik) dan adil agar kalian kelak di akhirat bersaksi di hadapan orang lain bahwa utusan mereka telah menjadi risalah Allah. Mereka dan Rasulullah akan menjadi saksi bagimu di akhirat nanti bahwa dia telah menyampaikan pesannya dari Allah, wahai Rasulullah, kami tidak menjadikan kiblat (*Baitsul Maqdis*) yang Anda hadapi sebelumnya, lalu kami memalingkan Anda darinya ke arah Ka'bah di Mekkah, kecuali untuk menunjukkan siapa saja yang mengikuti dan menaatimu dan menghadap ke arah yang sama denganmu kemanapun kamu menghadap, dan mengungkapkan orang-orang yang imannya sangat lemah sehingga mereka murtad dari agamanya (Islam) karena keragu-raguan dan kemunafikan.

Padahal, kejadian yang mengalihkan arah dari Baitul Maqdis ke Ka'bah ini sungguh berat dan sulit, kecuali bagi orang-orang yang telah Allah beri hidayah dan Allah limpahkan keimanan dan ketakwaan kepada mereka. Dan Allah sungguh tidak menyia-nyiakan imanmu kepadanya dan ittiba' kamu kepada Rasul-Nya dan tidak membatalkan (pahala) shalatmu menghadap kiblat sebelumnya. Bahkan, dia paling penyayang dan penyayang kepada manusia (Basyir et al, 2016).

1. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama
   a. *Tawassuth* (Mengambil Jalan Tengah)

      Tawassuth adalah sikap di tengah atau di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu ke kanan (fundamentalis) dan terlalu ke kiri (liberalis). Dengan sikap *tawassuth* ini, Islam akan mudah diterima di semua lapisan masyarakat (Kementerian Agama RI, 2019).

      Artinya: Dan demikian pula Kami menjadikan kamu (umat Islam) sebagai "perantara" agar kamu menjadi saksi (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi (perbuatan) kamu. (Qs. Al-Baqarah: 143)

   b. *Tawazun* (Keseimbangan)

Tawazun juga memiliki arti memberi sesuatu sesuai dengan haknya tanpa menambah atau mengurangi. Melalui sikap *tawazun*, seorang muslim akan mampu mencapai kebahagiaan batin yang hakiki berupa ketentraman hati dan ketenangan jiwa berupa kemantapan dan ketentraman dalam aktivitas kehidupan (Kementerian Agama RI, 2019).

c. *I'tidal* (Lurus dan Teguh)

Secara bahasa, *i'tidal* berarti lurus dan tegas, artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya dan menjalankan hak serta menunaikan kewajiban secara proporsional. *I'tidal* merupakan bagian dari implementasi keadilan dan etika bagi setiap umat Islam (Kementerian Agama RI, 2019).

d. *Tasamuh* (Toleransi)

Tasāmuh adalah bertoleransi atau menerima sesuatu dengan enteng. Sedangkan secara terminologi, tasāmuh berarti bertoleransi atau menerima perbedaan dengan hati yang ringan. Hasyim berpendapat bahwa toleransi adalah memberikan kebebasan kepada sesama warga untuk menjalankan keyakinannya dan tidak melanggar ketertiban (Warsah, 2018).

e. Musawah (Egalitarian)

Musāwah berarti persamaan dan penghormatan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Tuhan. Semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras atau suku (Kementerian Agama RI, 2019).

f. *Shura* (Musyawarah)

Kata *Shurā* berarti menjelaskan, menyatakan atau mengusulkan dan ambil sesuatu. Shurā atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan berunding atau saling bertanya dan bertukar pendapat mengenai suatu hal.

2. Indikator Moderasi Beragama

a. Komitmen Nasional

Tanggung jawab publik menjadi penanda penting untuk melihat sejauh mana pandangan dan artikulasi tegas individu atau kelompok tertentu terhadap filosofi publik, terutama kewajiban mereka untuk mengakui Pancasila sebagai dasar negara. Isu tanggung jawab publik saat ini sangat penting untuk diperhatikan, apalagi jika dikaitkan dengan munculnya ide-ide baru yang kaku dan tidak sesuai

dengan nilai dan budaya yang telah lama terpatri sebagai kepribadian publik yang terhormat. Pada tataran tertentu, berkembangnya kesepakatan-kesepakatan yang tegas yang tidak sesuai dengan kualitas dan budaya negara akan mendorong disposisi untuk menonjolkan pemahaman agama dari budaya karena pemahaman agama seakan menjadi musuh budaya. Pengaturan yang tegas seperti ini kurang luwes dan impulsif karena paham keagamaan sangat mengandung jiwa dalam memupuk rasa cinta tanah air.

b. Toleransi

Toleransi adalah disposisi untuk memberi ruang dan tidak memperlambat orang lain untuk menerima, mengungkapkan keyakinannya, dan menawarkan sudut pandang, meskipun faktanya tidak sama dengan apa yang kita terima. Terlepas dari penerimaan dalam menjawab kontras, toleransi mengandung disposisi untuk pengakuan, menghormati orang lain yang unik, dan menunjukkan pemahaman yang positif.

c. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Islam hadir di bumi sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta *(rahmatan lil'alamin).* Meski begitu, bisa dipastikan hingga saat ini masih ada keganjilan lain yang menjauhkan misi kerasulan karena komponen paham keagamaan yang konservatif. Tidak bisa dipungkiri hingga saat ini masih ada artikulasi tegas yang muncul dari kalangan muslim tertentu yang hingga saat ini terkesan kurang cerdas dengan alasan tidak luwes dan selektif dalam beragama. Dengan demikian, esensi Islam yang muncul ke permukaan publik dipandang oleh orang- orang di luar Islam sebagai sesuatu yang seram. Esensi Islam di arena terbuka ternyata mengancam dan menindas. Jelas, penegasan ini tidak benar dengan alasan bahwa substansi Islam yang sejati adalah penuh kasih sayang sebagaimana misi Islam itu sendiri sebagaimana yang dimaksud saat ini, khususnya untuk menyebarkan rahmat ke seluruh alam semesta (Warsah I, 2017).

d. Mengakomodasi Budaya Lokal

Tujuan untuk menghilangkan ketegangan ini adalah untuk menunjukkan bahwa peraturan Islam dapat beradaptasi dan dinamis. Itu bisa menyesuaikan diri dengan keberadaan. Oleh karena itu, Islam akan tetap penting dalam situasi dan tempat tertentu. Berkaitan dengan Islam di Indonesia, perubahan ajaran yang tegas kepada masyarakat Indonesia serta adat istiadat dan wawasan masyarakat sekitar

yang tidak memperhatikan syariah merupakan tanda-tanda kelompok masyarakat Islam di Indonesia yang dalam berbagai dialek disinggung sebagai Islam Pribumi (Kementerian Agama RI, 2019).

Society 5.0

Konsep *Society* 5.0 merupakan konsep masyarakat masa depan yang dicita-citakan oleh pemerintah Jepang. Pemerintah Jepang menyatakan bahwa era Industri 4.0 lebih menitikberatkan pada proses produksi, sedangkan *Society* 5.0 lebih menekankan pada upaya menempatkan manusia sebagai pusat inovasi *(human centered)* sedangkan kemajuan teknologi digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup, tanggung jawab sosial dan mengembangkan keberlanjutan (Sumarno, 2019).

Society 5.0 adalah konsep yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi. Menurut sebuah artikel yang ditulis oleh Mayumi Fukuyama (*Society 5.0: Aiming for a New Human-Center Society*), tujuan utama *Society* 5.0 adalah untuk menyeimbangkan pertumbuhan dan penyelesaian ekonomi dalam masyarakat (Fukuyama. Mayumi, 2018). Kesenjangan ini semakin berkurang seiring dengan meningkatnya kualitas hidup masyarakat pada umumnya, sehingga tidak hanya dinikmati oleh segelintir orang saja. Meskipun *road map* tersebut berasal dari Jepang, namun konsep ini tidak diragukan lagi akan mampu menjawab permasalahan manusia dalam menghadapi revolusi industri 4.0 (Pereira A et al, 2020).

Pembahasan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Keagamaan

Pembelajaran berarti proses interaksi edukatif yang terjadi dalam suatu proses pendidikan antara guru sebagai pihak pengajar dan siswa sebagai pihak yang diajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai. (Halid Hanafi dkk, 2018). Pendidikan agama Islam adalah bimbingan sadar dan pendidik (dewasa) bagi anak yang masih dalam proses tumbuh dan berkembang berdasarkan norma-norma Islam agar kepribadiannya menjadi kepribadian muslim. (Asri Karolina, 2018). Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan kegiatan interaktif pendidikan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik dalam rangka membentuk kepribadian muslimah pada peserta didik.

Pembelajaran PAI berperspektif moderasi beragama *(wasathiyah)* dalam rangka pembentukan siswa yang toleran dan multikultural merupakan bagian dari upaya

pemberantasan radikalisme dan intelektualitas yang berlatar belakang agama dan keyakinan. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam harus menekankan pada pendidikan sosial, menanamkan moderasi beragama yang difokuskan pada tujuan utama menghargai orang lain dan diri sendiri. Dan harus melek isu-isu global namun tetap mengedepankan nilai-nilai moderat dan toleran serta menampilkan sifat-sifat yang *Rahmatan lil 'alamin*. Penggunaan media harus sesuai dengan konteks pembahasan agar tercapai dalam penyampaiannya kepada siswa dan penggunaan metode yang tidak monoton dengan berbagai variasi dan campuran metode akan menghasilkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Kemudian evaluasi yang dilakukan harus ditujukan untuk menghasilkan generasi yang memiliki sikap moderat dan toleran.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Keagamaan Menuju Era Masyarakat 5.0

Memasuki era *Society* 5.0, tidak hanya di Indonesia, banyak negara berkembang juga mengalaminya. Hampir semua fasilitas instruktur sudah diganti dengan (Warsah. I, 2020). Berorientasi pada dunia pendidikan tatap muka, hanya dengan penggunaan aplikasi *online*. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sudah banyak yang mulai menerapkan penggunaan *ELearning* dengan aplikasi digital yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama.

Pertama, *zoom* merupakan aplikasi tatap muka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran daring (Habibi, 2020). Aplikasi *Kahoot*, aplikasi yang dimaksudkan setelah kegiatan pembelajaran instruktur/pendidik akan membuat kuis dan memberikan kode akses kepada siswa untuk menjawab kuis tersebut, semua hasilnya akan tersimpan di dalam *kahoot*, dalam hal ini materi pendidikan agama Islam dapat dimuat dengan materi terkait moderasi beragama (Mujizatullah, 2021). *Google Meet* adalah layanan dalam aplikasi *online* yang biasanya digunakan untuk pertemuan tetapi dapat digunakan untuk pembelajaran pendidikan agama Islam (Nurhayati & Suhardin., 2020).

Berdasarkan pemaparan tersebut maka pemanfaatan kemajuan teknologi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama menuju *Society* 5.0 merupakan cara untuk terus membangun rasa toleransi dan moderasi, karena perjumpaan secara daring akan memiliki tantangan besar yaitu tanggung jawab, menghargai perbedaan, berkolaborasi satu sama lain dari jarak jauh, bangun komunikasi yang baik dan

fokus serta cobalah berpikir kritis. Ini merupakan cara untuk membentuk generasi muda yang berpikir global dan berperilaku lokal (Warsah. et al, 2021).

Kesimpulan

Kurikulum PAI harus mencakup materi dan isu kontemporer, seperti toleransi, teologi inklusif, perbandingan agama, hak asasi manusia (HAM). Pendidik dengan menghadirkan pendidik yang toleran dan multikultural akan menjadi salah satu solusi dalam meredam intoleransi dan radikalisme di Indonesia. Begitupun dengan materi ajar harus berbasis Islam Wasathiyah dan terkait dengan isu-isu keagamaan kontemporer. Dalam hal ini beberapa bentuk pengembangan materi PAI, seperti pendidikan karakter, pendidikan antikorupsi, cinta tanah air.

Media dan metode penggunaan media harus sesuai dengan konteks pembahasan agar tercapai dalam penyampaiannya kepada siswa dan penggunaan metode yang tidak monoton dengan berbagai variasi dan campuran metode akan menghasilkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Evaluasi Kemudian evaluasi yang diberikan harus ditujukan untuk menghasilkan generasi yang memiliki sikap moderat dan toleran.

Hal ini yang menarik perhatian peneliti dan beranggapan bahwa pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama menuju *Society* 5.0 adalah cara untuk terus membangun rasa toleransi dan moderasi, karena perjumpaan daring akan memiliki tantangan besar yaitu tanggung jawab, menghargai perbedaan, saling berkolaborasi jarak jauh, membangun kebaikan dan komunikasi yang fokus dan mencoba berpikir kritis adalah cara untuk membentuk generasi muda yang berpikir global dan berperilaku lokal.

Daftar Pustaka

Aminuddin., Wahid, A., and Rofiq, M. (2006) '*Membangun Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam',* Graha Ilmu.

Angdreani, V., Warsah, I., and Karolina, A. (2020) 'Implementasi Metode Pembiasaan: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa SDN 08 Rejang Lebong', *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, *19*(1), 1–21.

Arikunto, S. (2013) '*Prosedur Penelitian',* PT Rineka Cipta.

Basyir, H., Haidar, H., Mustafa, M., and Ismail, A. A. (2016) '*Tafsir Muyassar',* Darul Haq.

Daheri, M. (2022) 'Religious Moderation, Inclusive, And Global Citizenship as New Directions For Islamic Religious Education In Madrasah', *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam,* 5(1), 64–77.

Daheri, M., and Warsah, I. (2019) 'Pendidikan Akhlak, Relasi Antara Sekolah Dan Keluarga', *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(1), 3–20.

Destriani., Rasmini., Amriyadi., and Jeniati, H. (2022) 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pemahaman Literasi Keagamaan', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra*

Bakti, 9(1), 1–12.
Elisvi, J., Archanita, R., Wanto, D., and Warsah, I. (2020) 'Analisis Pemanfaatan Media Pembelajaran Online Di SMK IT Rabbi Radhiyya Masa Pandemi Covid-19', *Altarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).
Faishol, R. (2011) '*Pengembangan Paket Pembelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Kelas Viii Di Mts Puspa Bangsa Banyuwangi',* Disertasi Dan Tesis Program Pascasarjana Um.
Faishol, R. (2018) 'Pengembangan Paket Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) Kelas IV Menggunakan Model Dick, Carey & Carey Di SD Negeri 2 Tamanagung', *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 31–49.
Fukuyama., and Mayumi. (2018) 'Society 5.0: Aiming for A New Human-Centered Society', *Japan Spotlight*, August, 8–13.
Gustaman. (2022) '*Guru Robot Android Mengajar SD Di Jepang*', In Tribunnews.com.
Habibi, I. (2020) 'Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Daring (Whatsapp Group, Google Classroom Dan Zoom Meeting)', *Cendekia: Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 12(02), 161–178.
Hanafi, H., Adu, L., & Muzakkir. (2018) '*Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah',* Deepublish.
Hanafi, Y. (2021) '*Mendesain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berwawasan Moderasi Beragama Untuk Membentuk Peserta Didik Yang Toleran Dan Multikultural',* Universitas Negeri Malang.
Hasyim, I., Warsah, I., & Istan, M. (2021) 'Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pemanfaatan Teknologi Untuk Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemik Covid 19', *Journal Of Education and Intruction*, 4(2), 10–27.
Hidayat, R., Azwar, B., Harmi, H., Sumartodr, Wanto, D., & Daheri, M. (2019) '*Sindang Jati (Multikultural Dalam Bingkai Moderasi',*. Penerbit Buku Literasiologi.
Karolina, A. (2018) 'Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Pembentukan Karakter: Dari Konsep Menuju Internalisasi Nilai-Nilai Al-Quran', *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237– 266.
Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019) '*Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam',* In Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktirat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
Khoirul Hadi Al Asy Ari, M., and Rochim, K. (2021) 'Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama (Studi Kasis Di Sekolah Dasar Katholik Santo Yusuf Sekoreno Kabupaten Jember)', *Prosiding Mukhtamarpmii*, Imc, 113–122.
Malik Karim Amrullah, A. (2017) '*Pendidikan Islam Kontemporer',* Universitas Negeri Malang.
Muchlis, M. (2020) P'embelajaran Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Moderat', Profetika: *Jurnal Studi Islam*, 21(1), 11–20. doi:10.23917/Profetika.V21i1.11053
Mujizatullah, M. (2021) 'Inovasi Pembelajaran Moderasi Beragama Melalui Media Kreatif Pada Sekolah Umum/Madrasah Di Kabupaten Bone', *Pusaka*, 9(2), 231–250. doi:10.31969/Pusaka.V9i2.526
Nurhayati, and Suhardin. (2020) 'Komparasi Moderasi Keberagamaan Mahasiswa Universitas Tadulako Dan Iain Palu', *Jurnal Al Qalam*, 26(2), 339–352.
Nuzuar., and Warsah, I. (2018) 'Analisis Inovasi Administrasi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi Man Rejang Lebong)', Edukasi: *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*,16(3), 263–274. doi: 10.32729/Edukasi.V16i3.488
Pabbajah, M., Nurinda Widyanti, R., & Fajar Widyatmoko, W. (2021) 'Membangun Moderasi Beragama: Perspektif Konseling Multikultural Dan Multireligius di Indonesia', *Jurnal Darussalam*: *Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 13(1), 193–209.

Pereira, A. G., Lima, T. M., and Charrua-Santos, F. (2020) 'Industry 4.0 And Society 5.0: Opportunities and Threats', *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(5), 3305–3308. doi:10.35940/Ijrte.D8764.018520

Rachman Assegaf, A. (2010) 'Pendidikan Islam Kontekstual. Pustaka Pelajar', Shafiyyurrahman Al Mubarakfuri, S. (2010). *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Ibnu Katsir.

Sumarno. (2019) 'Pembelajaran Kompetensi Abad 21 Menghadapi Era Society 5.0', *Prosiding Semdikjar (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 3, 272–287.

Sumarto. (2021a) 'Rumah Moderasi Beragama Iain Curup Dalam Program Wawasan Kebangsaan Toleransi Dan Anti Kekerasan', *Jurnal Literasiologi*, 5(2),6.

Sumarto, S. (2021b) 'Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama RI', *Jurnal Pendidikan Guru*, 3(1), 1–11. doi:10.47783/Jurpendigu.V3i1.294

Warsah, I. (2017a) 'Kesadaran Multikultural Sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 29–38.

Warsah, I. (2017b) 'Kesadaran Multikultural Sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan', Ta'dib: *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 29–38. doi: 10.29313/Tjpi.V6i2.2845

Warsah, I. (2017c) 'Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi Di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu)', *Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 34(02), 149–177. doi:10.30631/Kontekstualita.V34i02.42

Warsah, I. (2018a) 'Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami', *Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 1–16.

Warsah, I. (2018b) 'Pendidikan Keluarga Muslim Di Tengah Masyarakat Multi- Agama: Antara Sikap Keagamaan Dan Toleransi (Studi Di Desa Suro Bali Kephiang- Bengkulu)', Edukasia: *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 1–24.

Warsah, I. (2020) 'Forgiveness Viewed from Positive Psychology and Islam', *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 3(2), 108–121. doi:10.25217/Igcj.V3i2.878

Warsah, I. (2021) 'Pendidik Inspiratif', *Deepublish*.

Warsah, I., Imron., Siswanto., and Aisa Mutiara Sendi, O. (2020) 'Strategi Implementatif Kkni Pendidikan Islam Di Iain Curup Dalam Pembelajaran', *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 77–90.

Warsah, I., Masduki, Y., Imron, Daheri, M., and Morganna, R. (2019) 'Muslim Minority In Yogyakarta: Between Social Relationship And Religious Motivation', *Qudus Internasional Journal of Islamic Studies*, 7(2), 367–398. doi:10.21043/Qijis.V7i2.6873

Warsah, I., Morganna, R., Uyun, M., Hamengkubuwono, H., and Afandi, M. (2021) 'The Impact of Collaborative Learning On Learners' Critical Thinking Skills', *International Journal of Instruction*, 14(2), 443–460. 10.29333/Iji.2021.14225a